

PENDIDIKAN SEBAGAI PROSES SOSIAL: RELEVANSI PEMIKIRAN SOSIOLOG KLASIK BAGI PENDIDIKAN ISLAM MODERN

Ach Fawaid

Universitas Muhammadiyah Surabaya
achfawaid05099@gmail.com

Dwi Suryani Rimasasi

Universitas Muhammadiyah Surabaya
dsrimasasi@gmail.com

Zainal Arifin

Universitas Muhammadiyah Surabaya
zainalarifin@um-surabaya.ac.id

Abstract

This study examines education as a social process through classical sociological perspectives and its relevance to modern Islamic education. Using qualitative methods with descriptive-analytical approach, this research analyzes the thoughts of classical sociologists—Comte, Durkheim, Dewey, and Mannheim—and their implications for Islamic education. The findings show that classical sociological theories provide relevant frameworks for developing modern Islamic education that is adaptive to social changes while maintaining religious values. The integration of these thoughts can strengthen the role of modern Islamic education in forming individuals with character, social awareness, and adaptability to social changes.

Keywords: social process, classical sociology, Islamic education, character building

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pendidikan sebagai proses sosial melalui perspektif sosiolog klasik dan relevansinya bagi pendidikan Islam modern. Dengan metode kualitatif pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini menganalisis pemikiran para sosiolog klasik—Comte, Durkheim, Dewey, dan Mannheim—serta implikasinya bagi pendidikan Islam. Temuan menunjukkan bahwa teori sosiologi klasik memberikan kerangka relevan untuk pengembangan pendidikan Islam modern yang adaptif terhadap perubahan sosial sekaligus mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Integrasi pemikiran ini dapat memperkuat peran pendidikan Islam modern dalam membentuk individu yang berkarakter, berkesadaran sosial, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Kata kunci: proses sosial, sosiologi klasik, pendidikan Islam, pembentukan karakter

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam perspektif sosiologis dipandang sebagai proses sosial yang vital dalam membentuk karakter dan nilai-nilai masyarakat.¹ Pandangan ini menempatkan pendidikan sebagai salah satu institusi sosial yang memiliki peran strategis dalam proses pembentukan

¹ Muhammad Hambal Shafwan, "Penguatan Karakter Islami Melalui Pembelajaran Aktif Di Bimbingan Belajar Nurul Ilmi," *Philosophiamundi* 3, no. 3 (2025): 478–84.

identitas kolektif suatu kelompok atau komunitas. Sebagai sebuah proses, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membentuk, mempertahankan, dan mentransformasikan nilai-nilai masyarakat.² Melalui kurikulum, interaksi sosial di lingkungan pendidikan, serta internalisasi norma-norma sosial, pendidikan berperan dalam membangun kesadaran sosial dan moral individu agar selaras dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Di sisi lain, pendidikan juga menyediakan ruang untuk perubahan sosial, karena nilai-nilai baru dapat diperkenalkan dan disosialisasikan kepada peserta didik sebagai respon terhadap perkembangan sosial, budaya, maupun teknologi. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi menjaga stabilitas sosial melalui reproduksi nilai-nilai sosial, tetapi juga menjadi motor penggerak pembaruan sosial yang memungkinkan terciptanya masyarakat yang lebih adaptif dan progresif.³

Dalam konteks Indonesia yang menghadapi tantangan globalisasi, modernisasi, dan era digital, pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai isu kompleks yang memerlukan pendekatan sosiologis untuk pemecahannya. Berdasarkan Statistik Pemuda Indonesia 2024 dari BPS, dari 64,22 juta jiwa populasi pemuda, hanya sekitar 11,39% yang menyelesaikan pendidikan hingga perguruan tinggi.⁴ Data ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam partisipasi pendidikan. Selain itu, survei SNPHAR 2024 mengungkap bahwa kekerasan fisik, emosional, dan seksual terhadap anak dan remaja sebelum usia 18 tahun masih menjadi masalah signifikan.⁵ Fenomena ini diperparah dengan merebaknya perilaku menyimpang dan kecanduan teknologi di kalangan generasi muda.⁶

Krisis moral yang terjadi dewasa ini pada hakikatnya merupakan dampak dari penetrasi budaya asing yang masuk tanpa filter melalui perkembangan media sosial dan teknologi informasi. Nilai-nilai hedonistik dan individualistik yang dibawa arus globalisasi seringkali bertentangan dengan norma serta etika sosial yang dianut masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks nilai-nilai Islam.⁷ Dalam konteks ini, pemikiran para sosiolog klasik seperti Auguste Comte, Émile Durkheim, John Dewey, dan Karl Mannheim dapat dijadikan landasan teoretis untuk menelaah secara kritis hubungan antara pendidikan dan struktur sosial.⁸ Melalui perspektif sosiologi pendidikan, dapat dipahami bahwa pendidikan bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan juga mekanisme sosial yang membentuk nilai-nilai masyarakat.⁹

Namun, berbagai penelitian mengenai pendidikan Islam masih terdapat kekosongan dalam kajian yang secara eksplisit memadukan perspektif para sosiolog klasik. Sebagian besar penelitian cenderung menitikberatkan pada dimensi teologis dan filosofis, sementara

² David Inglis, *An Invitation to Social Theory*, 2nd ed. (Cambridge: Polity Press, 2024), 45

³ Muhammad Hambal Shafwan, "Strengthening Religious Character through Blended Learning in Islamic Education: A Case Study at Muhammadiyah 16 Surabaya," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2025): 48–61.

⁴ Badan Pusat Statistik, *Statistik Pemuda Indonesia 2024* (Jakarta: BPS, 2024), 23.

⁵ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Laporan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024* (Jakarta: KPPPA, 2024), 15.

⁶ Muhammad Abdullah, "Problematika Dan Krisis Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang," *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 66–75.

⁷ Émile Durkheim, *Moral Education* (Mineola: Courier Corporation, 2012), 78.

⁸ Karl Mannheim, *Sociology of Knowledge* (London: Routledge, 1984), 112.

⁹ Muhammad Hambal Shafwan, "Peningkatan Kemampuan Guru SMA Muhammadiyah 10 Surabaya Dalam Penulisan Serta Publikasi Artikel Ilmiah Melalui Platform Open Journal System (OJS)," *ARSY: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 1–10.

pendekatan sosiologis masih jarang digunakan untuk memahami keterkaitan antara pendidikan dan struktur sosial.¹⁰

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan pendidikan sebagai proses sosial menurut perspektif sosiolog klasik; (2) Menganalisis relevansi teori sosiologi klasik bagi pengembangan pendidikan Islam modern. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap dinamika sosial.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis sebagai kerangka utama untuk mengkaji topik yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai relevansi pemikiran sosiolog klasik dalam konteks pendidikan Islam modern.¹¹ Sumber data yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini mencakup literatur-literatur klasik yang meliputi karya-karya tokoh sosiologi terkemuka seperti Comte, Dewey, Durkheim, dan Mannheim, yang memberikan dasar teoritis mengenai hubungan antara pendidikan dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai jurnal kontemporer yang membahas praktik dan teori pendidikan Islam sebagai sumber sekunder yang relevan.

Teknik analisis data yang diterapkan menggunakan pendekatan content analysis dengan pola deduktif, yang memungkinkan peneliti untuk menelaah dan membandingkan teori-teori sosiologi klasik dengan praktik-praktik pendidikan Islam modern secara sistematis. Pendekatan ini memberikan kerangka untuk mengevaluasi kesamaan, perbedaan, dan relevansi antara konsep-konsep pendidikan yang dikemukakan oleh para tokoh sosiologi dengan implementasinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Validasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui penerapan triangulasi sumber dan teori, yang memungkinkan peneliti untuk menilai keakuratan, konsistensi, dan reliabilitas temuan dari berbagai literatur dan dokumen yang digunakan. Dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, baik klasik maupun kontemporer, peneliti dapat memastikan bahwa interpretasi dan kesimpulan yang diambil memiliki dasar yang kuat dan terpercaya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Sebagai Proses Sosial

Pendidikan sebagai sebuah proses sosial memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian individu sekaligus menjaga keberlangsungan tatanan masyarakat. Dalam perspektif sosiologis, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menanamkan nilai-nilai moral, budaya, dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.¹²

Émile Durkheim, melalui karyanya *Education and Sociology*, menegaskan bahwa pendidikan berfungsi menciptakan solidaritas sosial serta membentuk kesadaran moral

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 56.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 89.

¹² H. Endang Hermawan, Rini Sulastri, dan S.Sos, *Sosiologi Pendidikan: Kajian Fenomena Pendidikan melalui Perspektif Sosiologi dan Ilmu Pendidikan* (Penerbit Adab, 2020), 67.

kolektif yang menjadi dasar keteraturan sosial.¹³ Ia berpendapat bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam menyiapkan individu agar mampu menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang dijunjung masyarakat luas. Proses pendidikan, dengan demikian, bukan hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan watak sosial yang memungkinkan seseorang berperan aktif dan bertanggung jawab dalam komunitasnya. Durkheim melihat pendidikan sebagai instrumen utama untuk mentransmisikan norma, moral, dan kebudayaan masyarakat, sebuah pandangan yang sangat relevan bagi pendidikan Islam yang berupaya mempertahankan identitas, etika, dan nilai-nilai sosial umat Muslim di tengah perubahan zaman.¹⁴

Auguste Comte—yang dikenal sebagai pelopor sosiologi—berpendapat bahwa pendidikan memiliki fungsi strategis dalam menciptakan keteraturan dan stabilitas sosial. Menurut Comte, pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan yang mampu mendorong kemajuan masyarakat serta memperkuat struktur sosial yang harmonis.¹⁵ Ia menekankan bahwa pengetahuan ilmiah dan moral harus menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan, karena keduanya berperan penting dalam membentuk masyarakat yang tertib, rasional, dan beretika. Comte berargumen bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam menanamkan norma dan nilai sosial yang mendukung ketertiban dan keseimbangan masyarakat.¹⁶

John Dewey memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas pemahaman mengenai pendidikan sebagai proses sosial yang bersifat dinamis dan partisipatif. Menurutnya, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai miniatur masyarakat di mana peserta didik belajar hidup bersama, berinteraksi, bekerja sama, serta mengembangkan rasa tanggung jawab sosial.¹⁷ Dalam karya monumentalnya *Democracy and Education*, Dewey menegaskan bahwa pendidikan idealnya bersifat demokratis, yakni memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta kegiatan belajar yang menumbuhkan kesadaran kritis dan partisipatif. Dewey menekankan pentingnya pengalaman nyata sebagai inti dari proses pembelajaran. Menurut pandangannya, pendidikan tidak semestinya hanya berfokus pada penyampaian teori atau pengetahuan secara abstrak, melainkan juga harus mengaitkan pembelajaran dengan praktik yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Karl Mannheim, melalui teorinya mengenai pendidikan sebagai agen perubahan sosial, menekankan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk ideologi, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Menurut Mannheim, pendidikan tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga memiliki potensi untuk mengubah struktur sosial dengan cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif di kalangan peserta didik.¹⁹ Dalam karya monumentalnya *Ideology and Utopia*, Mannheim menegaskan bahwa setiap bentuk pemikiran dan pandangan dunia

¹³ Émile Durkheim, *Education and Sociology*, diterjemahkan oleh Sherwood D. Fox (Glencoe: Free Press, 1956), 45.

¹⁴ Durkheim, *Education and Sociology*, 67.

¹⁵ Mary Barbara Pickering, *Auguste Comte: Kehidupan dan Karyanya (1798-1842)* (Cambridge: Harvard University Press, 1988), 134.

¹⁶ Pickering, *Auguste Comte*, 156.

¹⁷ John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education* (New York: Macmillan, 1930), 78.

¹⁸ Dewey, *Democracy and Education*, 92.

¹⁹ Karl Mannheim, *Ideology and Utopia* (London: Routledge & Kegan Paul, 1936), 145.

individu tidak pernah lahir secara terisolasi, melainkan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial tempat individu tersebut hidup dan berinteraksi. Lingkungan sosial, budaya, dan struktur kekuasaan memiliki peran penting dalam membentuk cara seseorang memahami realitas serta menafsirkan nilai-nilai yang diyakini.²⁰

2. Relevansi Pemikiran Sosiolog Klasik Bagi Pendidikan Islam Modern

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep tarbiyah dan ta'dib memiliki relevansi yang sangat penting sebagai fondasi pembentukan manusia seutuhnya. Tarbiyah tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek akademis, tetapi juga menitikberatkan pada pendidikan karakter yang menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial secara terpadu. Muhaimin menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kepribadian Islami, dan kesadaran sosial yang tinggi.²¹ Implementasi konsep ini tampak nyata dalam sistem pendidikan pesantren, di mana pengajaran kitab kuning disertai dengan pembiasaan nilai-nilai seperti keikhlasan, kedisiplinan, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari para santri.

Pemikiran Durkheim tentang pendidikan sebagai pembentuk solidaritas sosial menemukan resonansinya dalam prinsip ukhuwah Islamiyah. Dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip-prinsip tersebut tercermin melalui penanaman nilai ukhuwah, atau persaudaraan, serta semangat gotong royong yang mendorong kerja sama dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak semata-mata bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang berkarakter, mampu menempatkan diri dalam masyarakat, serta berperan aktif memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan dan keharmonisan komunitas di sekitarnya. Durkheim menekankan bahwa melalui pendidikan, solidaritas sosial dapat terwujud, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis, beradab, dan beretika.²²

Integrasi antara pemikiran Comte dan ajaran Islam menunjukkan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai moral dan ilmu pengetahuan mampu menjadi sarana efektif untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan, berkemajuan, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual. Pandangan ini sejalan dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, yang menempatkan ilmu pengetahuan ('ilm) dan akhlak sebagai dua unsur yang tidak terpisahkan dalam membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Comte menekankan pendidikan sebagai sarana stabilitas sosial dan penanaman nilai moral, yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membangun masyarakat yang terintegrasi, beradab, dan harmonis melalui pengembangan karakter serta internalisasi nilai-nilai moral.²³

Pemikiran Dewey tentang pendidikan yang berpusat pada pengalaman memiliki relevansi yang signifikan dalam pendidikan Islam, yang dapat diterapkan melalui praktik pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok dan kerja sama dalam proyek-proyek pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga belajar menghargai pendapat orang lain, mengembangkan keterampilan sosial, dan berkontribusi secara positif terhadap komunitas di sekitarnya. Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan musyawarah (syura), kerja

²⁰ Mannheim, *Ideology and Utopia*, 167.

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 89.

²² Durkheim, *Moral Education*, 112.

²³ Pickering, *Auguste Comte*, 178.

sama, dan keadilan sosial sebagai landasan dalam mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh. Dewey menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar akumulasi pengetahuan secara teoritis, tetapi juga tentang bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan untuk memecahkan masalah sosial, meningkatkan kualitas hidup, dan memperbaiki kondisi masyarakat secara keseluruhan.²⁴

Dalam kerangka pendidikan Islam, gagasan Mannheim dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk membentuk generasi yang tidak hanya memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan zaman, tantangan sosial, serta dinamika budaya dan teknologi. Dengan pendekatan semacam ini, pendidikan Islam berperan ganda: membentuk individu yang religius, berkarakter, sekaligus kritis, kreatif, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam transformasi masyarakat yang lebih maju, adil, dan harmonis. Mannheim menyoroti bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus mempersiapkan individu agar mampu berperan aktif dan adaptif dalam menghadapi kompleksitas masyarakat modern.²⁵

Data empiris menunjukkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai sosial memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap aktivitas sosial kemasyarakatan. Berdasarkan laporan terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, wilayah-wilayah dengan tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi umumnya menunjukkan tingkat keterlibatan sosial yang lebih aktif, baik dalam kegiatan gotong royong, organisasi masyarakat, maupun kegiatan keagamaan berbasis komunitas.²⁶ Fenomena ini memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara tingkat pendidikan dan kesadaran sosial warga negara. Pendidikan yang menanamkan nilai kebersamaan, empati, dan tanggung jawab sosial terbukti tidak hanya berdampak pada perkembangan individu, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan menjadi hal yang sangat penting. Kurikulum yang efektif tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama atau aspek keilmuan semata, tetapi juga harus memasukkan pembelajaran yang mendorong kesadaran akan tanggung jawab sosial, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum yang menekankan nilai-nilai sosial secara signifikan dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap berbagai isu sosial yang ada di sekitarnya, sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki kepedulian, kepekaan, dan kemampuan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam yang holistik mampu membentuk peserta didik yang seimbang antara intelektual, moral, dan sosial, sehingga mereka siap berperan konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat.²⁷

Peran guru sebagai agen sosial dan moral memegang posisi yang sangat strategis dalam pendidikan Islam modern. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator dalam proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dan panutan yang

²⁴ Dewey, *Democracy and Education*, 145.

²⁵ Mannheim, *Sociology of Knowledge*, 203.

²⁶ Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2023* (Jakarta: BPS, 2023), 34.

²⁷ Zulkifli Zulkifli, "Analisis Sosiologis Pengembangan Kurikulum," *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh* 9, no. 1 (2022): 102.

memberikan contoh nyata tentang perilaku dan akhlak yang mulia. Dalam konteks ini, guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial kepada peserta didik melalui berbagai metode pembelajaran yang inspiratif dan kontekstual. Sebagaimana dikemukakan oleh H. Endang Hermawan dan rekan-rekan, guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter siswa dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam kegiatan belajar, sehingga peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, guru berperan ganda: sebagai pendidik sekaligus pembimbing moral yang mendukung pembentukan generasi yang seimbang antara pengetahuan, karakter, dan kepedulian sosial.²⁸

Pendidikan Islam modern juga dituntut untuk membangun kesadaran sosial yang kuat di kalangan peserta didik. Hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai program yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan sosial, seperti pengabdian masyarakat, proyek kemanusiaan, atau kegiatan berbasis komunitas lainnya. Melalui partisipasi dalam program-program semacam ini, siswa memperoleh pengalaman langsung yang memungkinkan mereka memahami peran, tanggung jawab, dan kontribusi mereka dalam masyarakat. Pendidikan yang menekankan kesadaran sosial tidak hanya mendorong pengembangan intelektual, tetapi juga membentuk individu yang memiliki empati, kepedulian, dan sikap proaktif terhadap sesama, sehingga mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang konstruktif, beretika, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan Islam modern berfungsi sebagai wahana untuk mencetak generasi yang seimbang antara kecerdasan akademik, akhlak mulia, dan kepedulian sosial.²⁹

Dalam menanggapi dinamika sosial-budaya masyarakat, perlu untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kurikulum pendidikan.³⁰ Integrasi antara nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan Islam menjadi semakin krusial dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer yang kompleks. Pendidikan seharusnya dirancang untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan agar mereka dapat berkontribusi secara positif terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Pendekatan semacam ini menekankan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada pencapaian kecerdasan intelektual, tetapi juga harus mencakup pengembangan kepedulian sosial, empati, dan kesadaran akan tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, pendidikan Islam yang holistik mampu membentuk individu yang seimbang antara kemampuan akademik, kedewasaan moral, dan komitmen sosial, sehingga mereka siap berperan aktif dalam pembangunan masyarakat yang beradab, harmonis, dan berkelanjutan.³¹

Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam seharusnya berperan sebagai sarana strategis untuk mendorong perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan. Dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan tanggung jawab sosial, pendidikan Islam dapat berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan sejahtera. Pencapaian tujuan ini memerlukan sinergi dan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk

²⁸ Hermawan, Sulastri, dan S.Sos, *Sosiologi Pendidikan*, 123.

²⁹ David Ian Walker, "Sociological Contributions to Moral Education," *Journal of Moral Education* 53, no. 4 (2024): 612.

³⁰ Zainal Arifin et al., "The Strategic Role of Kiai in Embedding Qur'anic Educational Values within Rural Communities," *EDUKASIA ISLAMIKA: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2025): 17–34, <https://doi.org/10.28918/jei.v10i1.10759>.

³¹ Walker, "Sociological Contributions to Moral Education," 615.

pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, dan komunitas lokal, agar tercipta sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap dinamika sosial serta kebutuhan masyarakat. Melalui pendekatan yang terintegrasi dan partisipatif ini, pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang cerdas dan berakhlak, tetapi juga menyiapkan generasi yang siap mengambil peran aktif dalam pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.³²

Dalam dunia pendidikan terdapat teori konflik yang diharapkan dapat memperkuat identitas. Di mana konflik merupakan proses instrumental dalam pembentukan, penyatuan serta pemeliharaan struktur sosial.³³ Salah satu tantangan utama yang dihadapi pendidikan Islam modern adalah meningkatnya individualisme dan pengaruh sekularisasi dalam masyarakat kontemporer. Dalam situasi seperti ini, pendidikan Islam dituntut untuk mengadopsi pendekatan yang lebih kontekstual, interdisipliner, dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mampu menjembatani antara ilmu agama dan kebutuhan sosial serta budaya di sekitarnya. Pendidikan yang hanya menekankan penguasaan pengetahuan agama tanpa memperhatikan konteks sosial dan budaya berisiko membuat peserta didik kehilangan keterkaitan antara pembelajaran dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai spiritual dengan tanggung jawab sosial menjadi sangat penting, sehingga pembelajaran tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual dan religius, tetapi juga menanamkan kesadaran sosial, empati, dan kemampuan untuk berperan aktif serta konstruktif dalam masyarakat yang terus berubah.³⁴

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam modern berperan strategis sebagai proses sosial yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, moralitas, dan kesadaran sosial peserta didik. Integrasi nilai-nilai spiritual dengan tanggung jawab sosial menjadi kunci untuk mencetak individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan peduli terhadap lingkungan serta masyarakat.

Pemikiran sosiolog klasik—termasuk Comte, Durkheim, Dewey, dan Mannheim—memberikan kerangka teoritis yang relevan untuk memahami peran pendidikan sebagai agen pembentukan solidaritas, kohesi sosial, dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Comte menekankan pendidikan sebagai sarana stabilitas sosial dan penanaman nilai moral; Durkheim menyoroti internalisasi norma kolektif dan solidaritas; Dewey menekankan pengalaman sosial dan partisipasi aktif dalam proses belajar; sementara Mannheim menekankan pendidikan sebagai alat transformasi sosial yang adaptif terhadap dinamika masyarakat.

Dalam praktiknya, pendidikan Islam yang holistik menekankan pengembangan peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara seimbang. Kurikulum yang kontekstual dan relevan, dipadukan dengan metode pembelajaran partisipatif, memungkinkan peserta didik terlibat aktif sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral yang membimbing pembentukan karakter.

³² Zulkifli, "Analisis Sosiologis Pengembangan Kurikulum," 105.

³³ Zainal Arifin et al., "Islamic Education Interaction in Inter-Tribal Communities Through Sociological Theories," *Halaqa: Islamic Education Journal* 9, no. 2 (2025): 90–95, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1777>.

³⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 145.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang berbasis studi kepustakaan sehingga memerlukan penelitian empiris lebih lanjut untuk menguji implementasi praktis integrasi pemikiran sosiolog klasik dalam pendidikan Islam modern. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi lapangan untuk menguji efektivitas model pendidikan Islam yang mengintegrasikan perspektif sosiologis dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad. "Problematika Dan Krisis Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang." *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 66–75.
- Arifin, Zainal, Sholihul Huda, Mohammad Hasan Bisyrri, and Mamdukh Budiman. "The Strategic Role of Kiai in Embedding Qur'anic Educational Values within Rural Communities." *EDUKASIA ISLAMIKA: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2025): 17–34. <https://doi.org/10.28918/jei.v10i1.10759>.
- Arifin, Zainal, Vivid Rohmaniyah, Mamdukh Budiman, and Ismaidah Khoirunisa. "Islamic Education Interaction in Inter-Tribal Communities Through Sociological Theories." *Halaqa: Islamic Education Journal* 9, no. 2 (2025): 90–95. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1777>.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Pemuda Indonesia 2024*. Jakarta: BPS, 2024.
- Badan Pusat Statistik. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2023*. Jakarta: BPS, 2023.
- Dewey, John. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan, 1930.
- Durkheim, Émile. *Education and Sociology*. Diterjemahkan oleh Sherwood D. Fox. Glencoe: Free Press, 1956.
- Durkheim, Émile. *Moral Education*. Mineola: Courier Corporation, 2012.
- Hermawan, H. Endang, Rini Sulastri, dan S.Sos. *Sosiologi Pendidikan: Kajian Fenomena Pendidikan melalui Perspektif Sosiologi dan Ilmu Pendidikan*. Penerbit Adab, 2020.
- Inglis, David. *An Invitation to Social Theory*. 2nd ed. Cambridge: Polity Press, 2024.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Laporan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024*. Jakarta: KPPPA, 2024.
- Mannheim, Karl. *Ideology and Utopia*. London: Routledge & Kegan Paul, 1936.
- Mannheim, Karl. *Sociology of Knowledge*. London: Routledge, 1984.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Pickering, Mary Barbara. *Auguste Comte: Kehidupan dan Karyanya (1798-1842)*. Cambridge: Harvard University Press, 1988.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "Penguatan Karakter Islami Melalui Pembelajaran Aktif Di Bimbingan Belajar Nurul Ilmi." *Philosophiamundi* 3, no. 3 (2025): 478–84.
- . "Peningkatan Kemampuan Guru SMA Muhammadiyah 10 Surabaya Dalam Penulisan Serta Publikasi Artikel Ilmiah Melalui Platform Open Journal System (OJS)." *ARSY: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 1–10.
- . "Strengthening Religious Character through Blended Learning in Islamic Education: A Case Study at Muhammadiyah 16 Surabaya." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2025): 48–61.
- Walker, David Ian. "Sociological Contributions to Moral Education." *Journal of Moral Education* 53, no. 4 (2024): 609–616.

Zulkifli, Zulkifli. "Analisis Sosiologis Pengembangan Kurikulum." *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh* 9, no. 1 (2022): 97–110.